

# Spiritualitas Kenosis: Sebuah Alternatif bagi Problematika Fenomena Narsisisme

oleh **Wimbodo Purnomo**<sup>1</sup> - Bandung

---

## Abstract:

Modernity is like a double-edged sword; it produces positive and negative poles. The positive pole of modernity is accepted, but the negative pole brings more worries to humanity. One of some negative effects of modernity is the culture of narcissism. It attacks the ultimate principles in human's life; therefore we can say that personal, cultural, and spiritual problems are narcissistic problems. The writer argues that narcissism has become epidemic which has been slowly infecting people accross the globe. It has threatened humanity. Thus, science, ethics, philosophy and, even, theology cannot just stay quietly in their comfort zones. Humanity has to be saved and that path of salvation has to be placed in the most personal point. That is the 'self'. To save humanity means to return to the Most Divine as the "True Self". It indicates the fusion between the Most Divine and I. It is expected from the fusion that human will have the paradigm of the Most Divine, including in emptying the self.

**Keywords:** identity, narcissism, true-self, false-self, kenosis spirituality, *imago Dei*

## 1. Pengantar

Narsisisme merupakan salah satu fenomena zaman ini. Dalam fenomena narsisisme, seseorang akan mengalami kesulitan untuk memahami hakikat dirinya yang sejati. Ini terjadi karena ia hanya tertarik pada dirinya sendiri. Fenomena narsisisme membentuk perilaku narsistik yang berkuat pada perkara pengakuan diri dari orang lain dengan menunjukkan *performance* dirinya sebaik dan sesempurna mungkin. Tak jarang kesempurnaan diri yang dituju itu cenderung artifisial atau hanya pada berfokus pada luaran / permukaan.

Kecenderungan narsisis yang dapat terlihat dalam beberapa perilaku, antara lain; pertama, merasa memiliki sesuatu lebih dari orang lain sehingga merasa pantas untuk diperhatikan dan diakui. Kedua, cenderung memiliki

---

1 Penulis adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan Program Magister Ilmu Teologi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

gambaran kesuksesan dari tokoh idola tertentu dan menjadikannya hanya sebagai milik mereka semata. Ketiga, cenderung sulit untuk menerima orang lain bahkan hanya untuk berbela rasa atau empati. Keempat, cenderung berusaha memanipulasi diri dan orang lain demi pengakuan, serta cenderung arogan. Dari beberapa kecenderungan itu dapat dilihat bahwa rupanya situasi dan kondisi ini ada dalam masyarakat kita. Fokus berlebihan terhadap pengembangan kepercayaan dan kebanggaan diri dari orang tua kepada anak-anaknya, tayangan atau tampilan tokoh idola seperti selebriti atau merek-merek dagang tertentu, kemajuan internet yang memfasilitasi dan memungkinkan orang untuk berperilaku narsis, serta terbukanya kesempatan yang mudah untuk mewujudkan gambaran-gambaran semu dari perilaku narsisistik menjadi kenyataan menjadi sekelumit bukti bagaimana narsisisme telah menjadi semacam epidemik atau wabah (Twenge and Campbell, 2010: x). Alih-alih mencoba menggali kedalaman makna hidup manusia dalam dirinya, narsisisme justru sibuk bergulat dengan tampilan luar belaka.

Dari beberapa permasalahan yang muncul oleh karena fenomena narsisisme, tulisan ini berusaha menyikapi fenomena tersebut dengan menggali inspirasi dari spiritualitas Kristiani. Inspirasinya tentu saja berasal dari Yesus. Dari pribadi Yesus, Kristianitas menggali sumber segar tentang pemaknaan hidup manusia yang otentik sebab Ia adalah gambaran manusia ideal. Dalam Kristianitas, identitas manusia yang ideal adalah *imago Dei*. Sepak terjang dan perilaku Yesus jelas kontra dengan perilaku egoistik-narsisistik sebab intensionalitas diri Yesus hanyalah melulu altruis. Dimensi altruistik Yesus terbentang sejak Ia hadir di dunia ini hingga kesudahannya ketika Ia wafat di atas kayu salib. Semangat kenosislah yang membingkai pemberian diri yang penuh dan total tersebut sehingga dirasa mampu menjadi alternatif jawaban bagi kultur yang tengah sakit ini. Melalui spirit kenosis kita setidaknya mampu menghadirkan diri sebagai pribadi yang kontra-narsistik, pribadi yang kontra dengan kecenderungan egosentris. Spiritualitas kenosis yang bersumber dari Yesus Kristus menjadi inspirasi untuk melawan semangat “epidemi narsisisme” yang menggejala di banyak tempat.

## **2. Asal-usul Terminologi Narsisisme**

Narsisisme berasal dari mitologi Yunani yang mengisahkan seseorang bernama Narcissus yang merasa dirinya sangat tampan (Graves, 1955:267-269). Saking tampannya, ia merasa tak ada seorang pun yang dapat memilikinya sehingga ia pernah menolak cinta seorang peri cantik yang bernama Echo. Narcissus justru kagum dan jatuh cinta pada dirinya sendiri tatkala ia melihat

bayangannya yang terpantul di sebuah danau. Ia berusaha merengkuh bayangannya sendiri yang terpantul di permukaan air itu tetapi tak kunjung berhasil. Narcissus akhirnya mati tenggelam karena usahanya yang konyol dan aneh itu.

Narcissus menafsirkan dirinya sebagai orang yang paling tampan sehingga mengantarkannya menjadi pribadi yang sombong. Narcissus memberi gambaran bahwa ia adalah pribadi yang gagal memahami eksistensi orang lain; ia gagal menerima orang lain dan bahkan menempatkan orang lain sebagai pihak yang harus mengakui dan mengagumi dirinya. Keberadaan orang lain tak lebih sebagai obyek pemuas kebutuhan untuk mengagumi dirinya sendiri. Pada pengertian itulah kecenderungan narsisistik menyalahi kodrat karena bagaimanapun manusia itu baru mengalami kepenuhan dan kebermaknaan sebagai manusia ketika ia mampu berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Dengan demikian, gejala narsisisme sudah dimitologisasi sejak zaman Yunani kuno dan kini fenomena ini menyeruak di tengah kita dan membawa problematika di tengah kultur kontemporer.

### **3. Fenomena Narsisisme dalam Kultur Kontemporer**

Christopher Lasch, seorang sejarawan Amerika, filsuf moral dan kritikus sosial kontemporer, menggunakan masyarakat Amerika sebagai miniatur untuk meneropong gejala narsisisme. Ia mengungkapkan bahwa masyarakat Amerika mengalami penurunan kualitas akan “citarasa terhadap sejarah” (Lasch, 1970:3). Masa silam dinilai memiliki peranan penting sebagai pembentuk norma-norma sosial dalam kehidupan, maka dengan begitu masa kini adalah sebuah sisi lain yang bisa jadi dianggap berlawanan dengan masa lampau. Masa kini menjadi sebuah gambaran yang terkesan negatif karena mengabaikan nilai-nilai luhur masa lampau. Masa lampau dirasa tak lagi memiliki relevansi dalam hidup masa kini sehingga gambaran masa lampau adalah sesuatu yang telah berlalu begitu saja dan tanpa arti.

Meski begitu, menurut Lasch, masyarakat Amerika tidak hanya mengalami krisis akan gambaran tentang masa lalu. Yang menjadi kekhawatiran adalah bahwa masyarakat Amerika juga mengalami krisis terhadap masa depan. Penolakan terhadap masa depan dimulai dengan kekhawatiran bahwa dunia ini akan dipenuhi dengan banyak orang. Akan terjadi ledakan penduduk yang tidak dapat dielakkan dan tidak dapat diperkirakan sehingga muncul pendapat bahwa dunia ini akan lebih baik jika dihuni sedikit manusia. Selain itu, yang dikhawatirkan juga adalah mulai terjadinya kehilangan kepercayaan terhadap masa depan kemanusiaan dan organisasi sosial-tradisional.

Di tengah tensi akan hilangnya kepercayaan terhadap masa lalu dan kecemasan akan masa depan lahirlah *euforia* terhadap masa kini saja. Artinya, hidup serta pemaknaannya hanya berkutat dengan perkara di sini dan saat ini. *Carpe diem* menjadi jargon yang tepat untuk menggambarkan apa yang dicemaskan oleh Lasch.

Menurut Lasch, keasyikan terhadap masa kini disokong oleh kecenderungan perilaku konsumeristik (Lasch, 1984:52). Konsumeristik mendorong orang untuk menggapai apa yang bisa dicapai dan dinikmati untuk saat ini saja. Begitu pula dengan industri hiburan yang mendorong agar masyarakat zaman ini semakin asyik dengan apa yang tengah dijalaninya. Mekanisme konsumeristik mengarah pada bagaimana orang didorong untuk mengalami pemanjaan diri secara berlebihan. Tak heran, akan banyak ditemui mekanisme pemasaran yang menyebabkan masyarakat seakan membutuhkan kebutuhan yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan. Secara sosial, opini publik digiring untuk seakan menyatakan agar tak ketinggalan zaman, orang-orang zaman sekarang harus mengikuti tren yang sedang berkembang. Inilah yang disebut dengan gengsi. Gengsi mengandaikan adanya suatu nilai prestisius tertentu yang dibangun oleh opini publik. Dalam bahasa Audifax, konsumsi posmoderen itu penuh dengan tanda yakni ketika orang ingin selalu berbeda dan ditandai secara sosial, status, simbol, atau prestise (Audifax, 2006:91).

Masa kini dan narsisisme memiliki hubungan yang erat dan saling mengandaikan. Sebagai gejala yang umum pada masyarakat kita antara lain adalah bagaimana orang “dilatih” untuk terobsesi pada gaya hidup. Bukan hanya perempuan, lelaki pun pergi ke salon untuk merawat kuku. Sekolah yang disebut sebagai “sekolah kepribadian” menjamur, melatih orang-orang agar bisa makan “sop dengan sopan”. Belum lagi *fitness center* yang merebak sampai ke kampung-kampung, urusan diet untuk menjaga kelangsingan, dan lain-lain (Redana, 1997:181-182). Ong Hok Ham, seorang sejarawan kenamaan Indonesia, berpendapat bahwa “*show* kemewahan sebagai suatu simbol kesuksesan” (1997:181-182). Pemenuhan terhadap apa yang sedang menjadi tren tersebut dijadikan sebagai sebuah pengakuan eksistensi status sosial. Orang lain perlu tahu bahwa aku bisa memiliki, menggunakan, dan menikmati “tren” tersebut dan aku adalah orang yang mampu mencapai taraf sosial tertentu. “Aku” menjadi pusat dan orang lain harus terpusat padaku. Pada gilirannya yang lain itu harus mengagumiku, termasuk aku pun akhirnya mengagumi diriku sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kini narsisisme juga muncul di tengah-tengah kultur Indonesia. Maka, pada sub-judul berikutnya akan dijelaskan fenomena narsisme tak hanya di dalam kultur tapi juga diulas secara spesifik yakni di dalam tingkat kedirian dan pribadi.

#### 4. Narsisisme Ditinjau dari Perspektif Psikologi

Dari tulisan sebelumnya kita mengetahui bahwa narsisisme telah masuk ke dalam kultur. Namun, ternyata permasalahan narsisisme tak hanya menjadi persoalan budaya tapi juga persoalan psikis karena narsisisme berkaitan dengan kepribadian seseorang. Karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan fenomena narsisisme dari perspektif ilmu psikologi-klinis.

Dari perspektif psikologis klinis, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1992 melalui *The International Classification of Mental and Behavioural Disorders* memperkenalkan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) sebagai kelainan kepribadian yang tidak masuk dalam kategori kelainan kepribadian manapun yang spesifik (Vaknin, 2005:20). Asosiasi Psikiater Amerika menerbitkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) yang memberikan kriteria atas diagnosis kelainan kepribadian narsisistik (*Narcissistic Personality Disorder/NPD*). Diagnosis tersebut menjelaskan bahwa NPD adalah kecenderungan dalam diri manusia untuk membesarkan atau mengagungkan dirinya, entah dalam fantasinya atau perilaku hidupnya, yang juga mencari-cari perhatian dari orang lain dan biasanya dimulai pada awal masa dewasa dan muncul dalam berbagai konteks kehidupan (2005:20-21). DSM memiliki sembilan kriteria klinis bagi NPD dan untuk mendiagnosis seseorang mengalami NPD haruslah setidaknya terdapat lima kriteria tersebut pada dirinya. Kriteria tersebut antara lain adalah:

1. Merasa paling besar dan penting (melebih-lebihkan talenta, kemampuan, menghendaki agar dirinya terkenal karena kelebihanannya).
2. Terobsesi dengan fantasi yang berlebihan dengan kesuksesan, kepopuleran, kekuasaan, kesempurnaan tubuh, dan kecerdasan.
3. Memiliki keyakinan bahwa dirinya unik dan spesial sehingga merasa ia hanya cocok bergaul dan diterima dari kalangan yang sama.
4. Membutuhkan pengaguman, penyembahan, perhatian, dan penerimaan secara berlebihan.
5. Merasa memiliki gelar tertentu sehingga selalu menuntut agar orang lain patuh pada dirinya.
6. Mengeksploitasi orang lain agar tujuan dirinya sendiri tercapai.
7. Tidak memiliki empati terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain.
8. Sering merasa iri terhadap orang lain dan sering mencari orang lain untuk meluapkan rasa frustrasinya.
9. Memiliki sikap arogan dan sombong. Merasa memiliki superior, berkuasa, paling tahu, dan kebal terhadap hukum.

Bagaimana dengan tubuh manusia pada era narsisisme saat ini? Tubuh seakan menjadi *display* untuk pameran produk-produk pemanjaan diri. Produk-produk itulah yang lantas mengidentifikasikan seseorang memiliki kebanggaan secara sosial (2005:153). Dengan identifikasi secara sosial, mereka lalu dikenali sebagai orang-orang dari kelas sosial tertentu yang berbeda dari orang pada umumnya. Bagi para narsisis, kecantikan tidaklah lagi sama dengan apa yang diyakini pada zaman dulu. Saat ini mereka juga harus tampil secara *sexy* atau *hot*. Hal itu mengindikasikan bahwa tubuh telah direduksi menjadi objek yang dapat dieksploitasi sedemikian rupa hanya demi *show off*. Tubuh menjadi sebetuk pertunjukan atau tontonan yang sia-sia. Maka tak heran, banyak bermunculan klinik-klinik kecantikan yang melayani operasi tambal sulam pada bagian tubuh. Kita pun dapat melihat kecenderungan macam itu di Korea Selatan karena rekonstruksi wajah atau operasi plastik sangatlah digandrungi (Oktaviani, dalam <http://wolipop.detik.com>).

Di lain matra, perilaku narsisistik lebih dikenal dengan perilaku glamor dengan mobil mewah, perhiasan mahal, pakaian, rumah mewah sebagai sebuah *display* akan status, kekuasaan, dan kecanggihan (Twenge & Campbell, 2010:160). Hal tersebut didukung dengan wahana penawaran yang begitu memukau; yang seakan menawarkan realitas kesempurnaan jika menjadi konsumen produk tersebut. Baudrillard mengatakan bahwa kita hidup dalam era dimana masyarakat tidak lagi didasarkan pada pertukaran barang materi yang berdaya guna, melainkan pada komoditas sebagai tanda dan simbol yang signifikansinya sewenang-wenang dan tergantung kesepakatan dalam apa yang disebut “kode”. Ia juga menganalogikan konsumsi pada masyarakat kini dengan bahasa dan sistem tanda dalam masyarakat primitif. Manusia sepanjang masa membutuhkan simbol yang dipuja dan disembah. Jika dahulu ada pohon dan patung maka pada masa kini punya kultus-kultus sendiri terhadap kemasam benda-benda, citra (*images*), televisi, serta terhadap konsep kemajuan (*progress*) dan pertumbuhan (*growth*) (Tumenggung, 2005:257).

Lasch menambahkan bahwasanya komoditas-komoditas hasil produksi dan konsumerisme tidak hanya mengubah persepsi tentang diri sendiri tapi juga mengubah persepsi tentang dunia luar (Lasch, 1984:30). Olehnya, diciptakan dunia “cermin-cermin”, gambaran-gambaran yang tidak substansial, dan ilusi yang membuat orang tidak dapat membedakannya dari kenyataan (Lasch, 1984:30). Efek dari munculnya dunia “cermin” adalah menjadikan subyek menjadi obyek dan serentak menjadikan obyek sebagai proyeksi dari diri.

Figur Narcissus telah menggambarkan betapa ia sulit mengakui keberadaan orang lain. Seorang narsisis adalah orang yang telah tersedot segenap

perhatiannya untuk dirinya sendiri sehingga ia gagal menemukan makna pada orang lain di luar dirinya. Mereka kehilangan *sense of the other*, menghidupi fantasi-fantasinya, dan semakin menjauhkan dirinya dari orang lain. Komitmen, relasi, kooperasi, dan toleransi adalah istilah-istilah asing yang akan sulit ditemui dalam kamus kehidupan para narsisis (Abraham, dalam [www.omahapsychotherapist.com](http://www.omahapsychotherapist.com)). Mereka akan menghindari konteks-konteks sosial seperti komunitas sosial, komunitas rohani, atau bahkan mungkin juga dalam konteks berkeluarga. Seandainya berkeluarga pun yang mungkin akan terjadi adalah mereka menghidupi gambaran semu dari hidup berkeluarga karena anggota keluarga yang lainnya hanyalah proyeksi atas gambaran ideal dirinya.

Salah satu yang menandai relasi sosial para narsisis adalah sikap eksploitatif. Secara negatif, mereka menjalin relasi dengan orang lain bukan karena motif sosial namun demi mencapai tujuan pribadi. Mereka menggunakan orang lain agar tujuan atau cita-cita ideal dapat tercapai dengan memposisikan orang lain hanya sekadar sebagai alat belaka. Orang lain dianggap ada dan dapat diajak berelasi sejauh dapat dimanfaatkan, berdaya guna, dan mampu menghasilkan yang bermanfaat bagi dirinya. Secara luaran, mereka terlihat menikmati pergaulan sosial dengan orang lain namun sebenarnya itu adalah cara mereka mendekati tujuan pribadi dengan memanfaatkan orang lain (Lasch, 1970:66). Begitu pula dalam relasi yang lebih serius yaitu relasi antar lawan jenis. Dalam membangun relasi yang intim, seperti dalam hidup perkawinan misalnya, hubungan para narsisis ini akan banyak menghabiskan tenaga karena mereka akan selalu berlutut dengan ego masing-masing (jika keduanya adalah narsisis). Yang menjadi perhatian utama dalam hubungan macam ini adalah bagaimana mereka (atau salah satunya) merasa atau terlihat menjadi sosok yang berkuasa, spesial, dikagumi, menarik, dan penting (Twenge & Campbell, 2010:212). Sedangkan hal-hal esensial dalam menjalin hubungan seperti cinta, perhatian, komitmen, dan kesetiaan kurang mendapat perhatian serius (Twenge & Campbell, 2010:212). Dalam bentuk yang lain mereka berusaha menjalin relasi sebagai usaha meningkatkan kepercayaan dan kebanggan diri. Pasangan hidup pertama-tama bukan dipandang karena motif mencintai tapi lebih didorong motif agar dipandang oleh orang lain bahwa mereka mampu mempunyai suami atau istri terlebih jika pasangannya itu tampan/cantik, kaya, sukses, dan terkenal (Twenge & Campbell, 2010:214).

Pola hubungan yang membutuhkan komitmen, perhatian, ketulusan, dan kejujuran dalam hubungan antar manusia terutama dalam pernikahan direduksi sedemikian rupa oleh perilaku narsistik menjadi hubungan yang pragmatis. Adalah keliru dan tidak pada tempatnya jika menempatkan relasi yang egosentris dan pragmatis dalam konteks hubungan seperti ini. Layaknya Heidegger yang

berpendapat bahwa keberadaan kita bersama (*being with*) orang lain tidak bersifat kebetulan belaka (Hardiman, 2003:59). Orang lain adalah suatu realitas yang tak terhindarkan bahkan bersifat konstitutif karena menyempurnakan kemanusiaan kita menjadi semakin utuh. Mengafirmasi, berinteraksi, dan menghormati orang lain mengungkapkan keberadaan kita sebagai manusia secara penuh. Tentunya ini bermakna eksistensial sehingga memiliki implikasi etis bahwa memperlakukan orang lain bukan seperti barang melainkan memeliharanya dengan perhatian (Hardiman, 2003:59).

## 5. Narsisisme sebagai Persoalan Identitas

Narsisisme ternyata tak hanya merusak relasi manusia dengan yang lain tapi juga merusak kedirian dan identitas. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dalam tulisan sebelumnya, seseorang yang mengidap narsisisme cenderung sibuk pada urusan *performance* dan tampilan luar belaka. Apa yang ditampilkan seringkali tidak menyentuh sisi kedalaman hidup. Jati diri manusia sebagai *imago Dei* semakin dihalangi dengan dorongan-dorongan untuk menampilkan diri agar dikenal dan dikagumi. Pada pengertian itu, narsisisme adalah gangguan bagi utuhnya identitas jati diri manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut dapat dimengerti bahwa narsisisme merupakan permasalahan yang berkaitan dengan identitas diri seseorang. Pada fenomena narsisisme, diri dan identitasnya menjadi pusat untuk dikenali dan diketahui orang lain. Namun, apakah identitas dan kedirian itu? Identitas adalah kunci masuk untuk memahami jati diri manusia yang paling otentik. Identitas sering pula dikaitkan dengan jati diri. Artinya identitas juga memiliki keterkaitan langsung dengan perihal kedirian manusia. Kedirian adalah apa yang menjadi nyawa, denyut, nafas dari identitas. Sedangkan identitas adalah apa yang membungkus kedirian sehingga diri atau *self* itu menjadi apa yang tampak dan dikenali. Dengan demikian, keduanya memiliki relasi yang saling mengandaikan dan menentukan.

Namun, saat ini kita mengalami tantangan untuk memahami apa dan siapa itu manusia seiring dengan merangseknya gaya hidup materialistik, hedonistik, dan utilitarianistik. Keduanya kerap tak sejalan. Padahal untuk menilai dan memberi distingsi tertentu kepada manusia tentu yang dilihat adalah apa yang berada pada sisi luar yakni identitas. Ketidakserasian antara keduanya adalah apa yang sering disebut *split personality*. Kecenderungan ini rupanya ditemukan pada fenomena narsisisme. Narsisisme adalah bentuk lain dari *split personality* sebab jika bertolak dari mitologi Narcissus, maka kita akan memperoleh gambaran tentang orang yang jatuh cinta pada dirinya sendiri.

Sejak zaman filsafat Yunani Kuno, ketika memperkarakan kedirian manusia ada semacam dualisme, yakni munculnya sisi internal dan eksternal. Dimensi eksternal diri manusia dianggap tidak cukup untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi hakikat atau esensi diri manusia. Adalah mustahil membicarakan diri manusia jika tanpa wujud. Hubungan antara kedirian yang sering mengaitkan dengan kebutubuhan menimbulkan dualisme antara yang jasmani dan rohani. Yang jasmani menjadi wadah bagi yang rohani dan yang rohani menjadi menjadi semacam daya kehidupan bagi yang jasmani itu.

Dualisme macam ini mengantarkan kita pada pemikiran dan pemahaman bahwa tubuh itu jahat; materi itu buruk. Sedangkan yang rohani itu sifatnya suci bahkan ilahi. Tentunya hal ini merujuk kepada Platonisme yang membagi realitas menjadi dua yakni yang tak kasat mata dan juga dunia yang sebagaimana dihadirkan lewat indera-indera kita. Dunia yang tak kasat mata itu abadi, sempurna, dan tidak berubah. Baginya, sesuatu yang ideal berada pada realitas yang mengatasi kebutubuhan sebab kebutubuhan itu kecil, tidak permanen, dan sesaat. Hal itu diperlawanan dengan jiwa sebagai bentuk ideal manusia yang tetap dan kekal (Magee, 2008:28-29). Totalitas dari tubuh, jiwa, dan roh tampil dalam identitas. Identitas menjadi “aku” (*The I*), kadang juga disebut “ego”. *Self* tampil sebagai “ego”. Ego berarti yang badaniah ditambah dengan yang rohaniah.

Manusia berhasrat menemukan kediriannya yang utuh agar mampu merumuskan apa yang menjadi asal dan tujuan hidupnya. Asal dan tujuan hidup menjadi alasan agar apa yang dijalankannya di dunia menjadi bermakna dan tidak kehilangan arah. Magisterium Gereja Katolik menjelaskan bahwa manusia memiliki unsur asali yang ilahi (*imago Dei*), namun serentak juga memiliki kehendak bebas. Itulah yang membedakan manusia dari ciptaan yang lain sehingga ia mampu memilih dan memutuskan pilihan yang bisa menyebabkan jatuh pada dosa. Meski jatuh pada dosa, konsep citra Allah tidaklah hilang melainkan terus melekat dan selalu diturunkan pada manusia (Erhueh, 1987:8).

Disadari atau tidak, sering kali terjadi kesenjangan antara tubuh dan jiwa (*mind*) sehingga membutuhkan jembatan penghubung yang kuat dan benar yakni *self*. *Self* manusia sebagai ciptaan itu lemah sehingga terus menerus mengalami kejatuhan maka seharusnya *self* itu harus diganti oleh *Self* dari Allah sendiri. Maka kemudian dikenallah apa yang disebut sebagai religiositas atau spiritualitas sebagai jalan untuk bertemu dan bersatunya kembali antara *self* dan *Self*. Diri (*self*) adalah apa yang menjadi inti terdasar realitas dari ciptaan yang bernama manusia. Diri atau *self* menjadi penggerak; motor; nyawa dari eksistensi manusia atau dengan kata lain, *self* itu sepadan dengan jiwa atau roh. Eksistensi manusia terpenuhi secara menyuluruh dalam kedirian. *Self* menjadi jembatan antara realitas badani dan rohani.

Robert Jonas dalam tulisannya mengatakan bahwa Kristianitas mempromosikan “*kabar baik*” yakni bahwa kita memiliki kedirian yang sejati (*true Self*) karena setiap manusia terdiri dari tubuh, jiwa, pikiran yang adalah citra Allah (*imago Dei*) (Jonas: 2, dalam [www.emptybell.org](http://www.emptybell.org)). Kristianitas menampilkan sosok Yesus Kristus sebagai citra Allah yang berinkarnasi sebagai maksud agar para pengikut-Nya mengikuti jejak-Nya memberikan diri kepada orang lain sebagai wujud cinta yang total (*imitatio Christi*). *Imago Dei* memungkinkan kita untuk mengenali Allah lewat refleksi-refleksi secara rohani tentang yang ultim itu. Dengan begitu sebenarnya kita dapat mengerti bahwasanya Tuhan hadir dalam diri kita sehingga mengenali diri sendiri dan mengenali Allah adalah tindakan yang terjadi secara simultan (Jonas: 4, dalam [www.emptybell.org](http://www.emptybell.org)).

Dalam Kristianitas ada dua jenis *self* atau diri, yakni diri yang sejati (*true self*) dan diri yang palsu; salah; rusak (*false self*). *True self* adalah Allah sendiri dan *false self* adalah diri manusia yang tercemar oleh kedosaan sehingga kita mengalami keterasingan dengan siapa citra kita yang sejati mengacu (Rm. 8:9-11, 2Kor:1:22;5:5, Rm. 6:6;7:14). Dalam hal ini, *imago Dei* adalah titik acuan ketika kita melihat dan merefleksikan manusia yakni Allah sendiri. Oleh karena dosa, *self* yang ada pada manusia menjadi salah dan rusak. Terminologi Kristianisme mengidentikkan *true self* dengan Roh Allah terutama karena Roh Allah-lah manusia dapat hidup (Kej. 2:7 dan Yoh.20:22).

Lantas bagaimana caranya untuk memperbaiki dan menyembuhkan *self* manusia yang salah dan rusak oleh karena dosa? Caranya adalah dengan menjadi pribadi yang utuh (*whole*) atau suci (*holy*), karena dengan mengejar kesucian hidup mereka menjadi utuh (Jonas: 5, dalam [www.emptybell.org](http://www.emptybell.org)).

Hidup yang suci adalah hidup yang mengikhtiarkan agar diri bersih tidak tercemar dosa. Hal itu dimungkinkan jika Yang Ilahi ada dalam diri kita. Apa yang dikatakan oleh Paulus menjadi tepat karena bagi Paulus yang hidup di dalam dirinya bukanlah lagi dirinya melainkan Kristuslah yang hidup dalam dirinya (Gal 2:20). Identitas secara kasat mata boleh saja wujudnya bermacam rupa namun yang menjadi inti dari jiwa atau hidupnya adalah Kristus.

## **6. Spiritualitas Kenosis: Suatu Alternatif Mengatasi Fenomena Narsisisme**

Dalam Kristianitas, figur Yesus adalah model manusia yang ideal karena ia telah mencontohkan hidup manusia yang memakai paradigma keilahian dalam hidup-Nya sebagai manusia. Ia mengajarkan bagaimana menjadi kosong (kenosis) agar bisa diisi oleh yang Empunya kehidupan. Hal ini menjelaskan

bagaimana diri manusia itu juga harus kosong agar diisi dengan kedirian yang sejati yakni Allah sendiri. Harapannya agar manusia memiliki kedirian dan identitas baru.<sup>2</sup> Maka untuk menonaktifkan *the small I* dalam diri manusia dibutuhkan pelatihan atau perkembangan secara spiritual menuju pemurnian diri agar mencapai persatuan dengan *the big I*. Caranya salah satunya adalah dengan menjadikan Allah sebagai sentral, dengan melupakan dan mematikan egosentrisme, dengan menggali alam bawah sadar diri, menerima kekurangan dan berdamai dengan luka-luka di masa lalu.

Jika manusia adalah citra Allah maka sebagai *imago Dei* seharusnya manusia menampilkan diri sesuai dengan apa yang Allah inginkan yakni bahwa ciptaan ini baik adanya. Apa yang tidak baik yang terjadi pada diri manusia karena ia tidak lagi mengenali konsep dirinya sebagai *imago Dei*. Oleh karena ketidakmampuannya untuk memahami kebebasan yang diberi oleh Allah ia jatuh pada dosa dan merusak kediriannya. Ia tak lagi menunjukkan identitas yang Allah berikan melainkan menggunakan identitas dan atribut yang tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai *imago Dei*.

Salah satu indikator dari pengosongan diri dalam diri Yesus Kristus sebagai *Imago Dei* adalah semangat altruistik. Altruisme mempunyai makna dan nilai yang luhur sebab hal itu ditampakkan oleh pengurbanan Yesus yang menyelamatkan dan menghidupkan banyak orang. Dalam banyak hal Yesus telah meneladankan bahwa mengedepankan ego tidak akan memiliki nilai dan makna dalam menjalani hidup (Mrk. 9:35). Pengurbanan demi orang lain telah banyak dicontohkan oleh Yesus sebagai bentuk cinta kasihNya yang tulus kepada manusia agar mereka ditebus dari kedosaannya. Yesus menghendaki agar manusia kembali memiliki kesatuan dengan Bapa-Nya melalui-Nya karena Ia dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30).

Kedosaan telah mengaburkan manusia dari arah dan tujuan hidupnya yakni Bapa. Maka Yesus menginginkan agar manusia tidak lagi bercokol pada kedosaannya melainkan hidup seperti apa yang Ia teladankan. Sedangkan narsisme adalah kecenderungan yang merusak kemanusiaan itu sendiri sebab kemanusiaan tak lagi ditempatkan pada tempat terhormat. Ia mendistorsi kodrat kemanusiaan menjadi tidak utuh karena ia gagal memahami kedirian yang sejati. Kedirian para narsisis rusak karena diri manusia yang sehat adalah bergerak

---

2 Dalam konteks itu, kita menjadi mengerti mengapa olah kebatinan pada titik tertentu sangat digemari karena manusia selalu memiliki kerinduan untuk kembali pada dirinya; masuk pada realitas terdasarnya yakni dalam relung batinnya untuk bertemu dan mengalami persatuan dengan sang Diri sejati itu.

keluar; menjadi semakin manusiawi ketika mengafirmasi orang lain. Gagal memahami sendiri, gagal pula ia mengarahkan orientasi hidupnya.

Kenosis menjadi kerangka berpikir yang melingkupi karya penyelamatan Allah dalam diri Yesus Kristus dengan menjadi manusia. Jalan merendahkan diri dari Allah yang Maha Besar dipilih dengan masuk dalam kemanusiaan yang hina, kecil, dan rapuh. Senada dengan hal tersebut, pertama-tama, kenosis adalah suatu jalan kebajikan yang meninggalkan atau melepaskan keagungan, kebesaran, dan keamanan diri menuju penyangkalan diri demi sebuah nilai dan makna yakni keselamatan orang lain. Teks Filipi 2:5-8 merupakan bagian dari teks yang lebih lengkap lagi yakni dari Filipi 2:6-11 yang lebih dikenal sebagai sebuah madah Kristologis yang pada saat itu sudah dikenal sebagai madah kuno dari jemaat perdana (Havener, 2002:355). Paulus menggunakan madah ini dalam pewartaannya kepada jemaat di Filipi sebagai sebuah katekese untuk mengingatkan para jemaat agar hidupnya menyesuaikan seturut teladan Kristus. Bagi Paulus, Kristus menampilkan kontras yang apik karena Ia dengan bebas menanggalkan ke-Allah-annya dan memeluk keadaan sebagai manusia yang tentunya tidak bisa lepas dari kebinasaan; Yesus mengambil rupa seorang hamba. Dalam karya penyelamatanNya, Yesus justru tidak bermegah dalam kemuliaanNya sebagai pribadi ilahi namun memilih jalan yang sebaliknya yakni yang sulit, rapuh, dan tak berdaya. Kristus memeluk kemanusiaan dengan bebas dan sukarela hingga mengantarkanNya pada kepenuhan ketaatan pada BapaNya di kayu salib.

Kenosis berasal dari kata ἐκένωσεν (kenós) dalam bahasa Yunani yang berarti pengosongan diri (Bromiley, 1985:427). Sedangkan dalam konteks Filipi 2:6-11, kata ἐκένωσεν diturunkan menjadi ἐκένωσεν (ekénōsen) yang hendak menyatakan bahwa Yesus mengosongkan diri dalam inkarnasiNya dan mengambil rupa seorang hamba (Mulia, dalam <http://alkitab.sabda.org>). Menurut *Theological Dictionary of The New Testament*, kata itu bermakna menjadikan kosong, menjadi tidak ada, atau juga membuatnya menjadi tidak berpengaruh. Dengan demikian, kenosis hendak mengungkapkan bahwa kedigdayaan Kristus sebagai Allah Putera tidak digunakan sebagai identitas utama dalam karya keselamatanNya. Namun, bukan berarti Ia kehilangan keilahianNya melainkan Yesus dengan bebas, sukarela, dan rendah hati memakai atribut kemanusiawian. Justru dengan menjadi kosong Yesus hendak membuat orang lain menjadi hidup. Yesus berikhtiar agar orang lain mengalami kepenuhan hidup melalui diriNya. Kenosis mengandaikan bahwa apa yang ada pada diriku sudah cukup; aku menginsyafi siapa identitasku sehingga aku tidak mencari padanan apapun di luar diriku. Hal ini menyiratkan bahwa identitas luaran boleh saja terlihat sederhana bahkan kecil dan lemah namun di balik identitas yang sepele itu

sebenarnya terkandung nilai-nilai luhur yang memiliki intensi demi kemuliaan atau keselamatan orang lain.

Konteks perikop Filipi 2:6-11 ini adalah Paulus hendak menekankan agar jemaat di Filipi memiliki sikap-sikap yang menunjukkan bahwa mereka adalah pengikut Kristus. Ia hendak mengajarkan bahwa identitas sebagai pengikut Kristus tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari. Paulus menghendaki agar jemaat di Filipi memiliki penghiburan dalam Kristus, dorongan dalam kasih, berbagi roh, belas kasih, dan kemurahan hati (Havener, 2002:355). Jika hal itu dimiliki oleh jemaat di Filipi, Paulus yakin bahwa mereka akan memandang sesamanya tidak secara egois, memperlakukan satu sama lain tidak dengan cinta diri dan kesombongan, melainkan dengan kerendahan hati, melihat *liyan* bukan sebagai saingan melainkan pihak yang lebih baik, dan pada akhirnya memiliki kepedulian dengan orang lain (Havener, 2002:355). Itu semua dapat dilakukan jika meneladan Sang Kristus sendiri, menyesuaikan dan menjadikan pola hidup Kristus menjadi bagian dalam hidup pribadi sehari-hari (*imitatio Christi*).

Roh, semangat, atau jiwa kenosis dapat diambil dan dipakai guna menangkal tanda-tanda zaman yang kian narsis. Kenosis menjadi sebuah spiritualitas guna menjadi penanda bagi arah, sumber daya, dan motivasi hidup manusia zaman ini. Dengan menjadikan kenosis sebagai spiritualitas memungkinkan manusia kembali pada *fitrahnya* yang suci, luhur, dan mulia.

Dalam Kristianisme, sosok sentral Yesus adalah sosok yang paling nyata untuk dapat mengenali dan menjalin relasi dengan Yang Ilahi itu. Oleh karenanya, Yesus adalah tujuan utama manusia rohani Kristen terutama dalam kerangka membangun relasi dan memperoleh kesatuan denganNya. Jalannya untuk mencapai kesana adalah spiritualitas. Spiritualitas adalah usaha untuk menjadikan hidupku semakin menyamai dengan hidup Yesus; upaya menghidupi paradigma Yesus menjadi bagian dalam hidupku. Jika spiritualitas adalah jalan untuk semakin menyerupai Kristus (*imitatio Christi*), maka yang menjadi pedoman atau kompas bagi arah jalan hidup itu adalah kebajikan-kebajikan yang Kristus ajarkan sendiri (Aumann, 1982:18).

Kebajikan yang diajarkan Yesus sendiri ada dua yakni kebajikan teologal dan kebajikan moral. Kebajikan teologal adalah nilai, kebiasaan, atau keutamaan yang langsung diarahkan kepada Allah sebagai yang pantas diimani dan dicintai tanpa batas (O'Collins & Farrugia, 1996:143). Kebajikan teologal terdiri dari tiga nilai atau keutamaan yakni iman, harapan, dan kasih.

Schleiermacher, seorang filsuf dan teolog Jerman, menandakan bahwa "*feeling of absolute dependency*" adalah sifat natural satu-satunya pada

manusia yang menjadi sarana untuk dapat mengalami pengalaman yang sejati dengan Allah (Susabda, 1990:18). Artinya, hidup manusia itu pada dasarnya selalu membutuhkan pihak lain. Pada pengertian itu, Schleiermacher menyiratkan pada kita bahwa manusia bahkan bukanlah siapa-siapa; ia makhluk yang rapuh dan kecil. Iman identik dengan percaya dan Katekismus pun menandakan bahwa percaya adalah tindakan manusiawi yang otentik (KWI, 1995:47). Ada relasi erat antara diri yang otentik dan kemampuan mempercayakan diri dengan *the (W)Holy Others*. Otentisitas diri ditemukan ketika kita bisa menerima *liyan*; membuka diri terhadapNya, dan akhirnya mempercayakan diri kepadaNya. Maka, orang yang tidak beriman adalah orang yang “*selfie*” sebab ia hanya percaya akan kekuatan, kemampuan, atau keunggulan dirinya saja. Kultur dunia ini pun sudah semakin dijangkiti dengan perilaku *selfishness* sebab semuanya selalu diupayakan demi dan dalam diriku. Semuanya berorientasi pada diriku.

Harapan atau berharap mengandaikan kerendahan hati. Kerendahan hati adalah istilah yang sulit dijumpai pada para narsisis. Alih-alih mau rendah hati dan menaruh respek pada orang lain, para narsisis jatuh pada sikap sombong dan egoistik ekstrem. Pandangan teologis dari Kierkegaard tentang *the absolute paradox* sangat inspiratif berkaitan dengan harapan (Susabda, 1990:34). Menurutnya, pengalaman paradoksal adalah pengalaman yang menantang refleksi eksistensial manusia. Pengalaman paradoksal mengantarkan manusia menemukan eksistensinya melalui pergumulan batin, pengalaman kehilangan pegangan, pengalaman penyangkalan diri, dan pengalaman menentukan keputusan-keputusan secara pribadi. Maka, menjadi seorang Kristiani dalam perspektif Kierkegaard adalah menjadi seseorang yang terus menerus melakukan pilihan-pilihan; mengambil keputusan-keputusan (Susabda, 1990:36-38). Sosok yang ia pakai adalah sosok Abraham yang ia sebut berani melakukan loncatan iman (*leap of faith*) karena diminta pergi oleh Allah meninggalkan tempat tinggalnya menuju tempat yang ia tidak tahu sama sekali dan diminta mengurbankan anaknya. Apa yang ditunjukkan oleh Abraham adalah bentuk kerendahan hati yang berasal dari sikap keimanan yang mendalam.

Kebajikan teologal mencapai puncaknya pada cinta kasih sebab kasih merupakan manifestasi dari iman dan harapan yang sejati (1 Kor. 13:13). Oleh karena Ia mengasihi manusia maka Ia pun rela memberikan hidupNya hingga wafat di kayu salib. Kasih menjadi nada dasar yang merangkum semua sikap altruis yang Yesus lakukan. Kenosis adalah suatu gerak menurun (*katabasis*) untuk mengangkat manusia kepada posisi sebagai makhluk yang amat dicintainya (bdk. Mzm. 8:57). Salib sebagai faktum paling ultim dalam konteks kenosis dilaksanakan dalam kehendak menerobos kedosaan manusia dan mendamaikan

manusia dengan Allah yang dirusak oleh dosa berikut selubung-selubungnya yang bergerak memanipulasi hidup manusia. Dalam pengertian itu, gerak menurun (*katabasis*) karya keselamatan digunakan demi meluhurkan manusia; demi mengangkat harkat martabat manusia seturut kehendakNya (*anabasis*). Yesus sebenarnya menuntut bahwa urusan beriman kepada Allah juga harus memiliki pengaruh secara sosial dan bukan melulu urusan privat. Sesama adalah aku yang lain (*alter ego*). Oleh karenanya, cinta kasih itu harus memiliki arah atau orientasi keluar dan bukannya ke dalam sebagai perwujudan bahwa cinta dan pemahaman akan diri sendiri dapat ditemukan pada semua orang yang sanggup mencintai orang lain dengan sungguh-sungguh (Leahy, 2001:132). Sedangkan para narsisis adalah orang-orang yang telah gagal memahami konsep diri. Mereka justru mengarahkan cintanya untuk dan dalam dirinya sendiri, oleh karenanya itu menyalahi kodrat.

Kebajikan moral terdiri dari empat nilai atau keutamaan yakni kebijaksanaan, keadilan, pengendalian diri, dan keberanian. Nilai keutamaan kebijaksanaan adalah mengarahkan seseorang untuk selalu berpikir atau berefleksi sebelum bertindak, tidak pernah menunda keputusan hingga ambang batas waktu, atau terlalu terpengaruh pada semangat egoistik (Aumann, 1982:278). Kebijaksanaan juga dapat dilihat sebagai sebuah nilai kenotik yaitu mengedepankan pertimbangan-pertimbangan rasional atau bahkan spiritual ketika hendak berbuat sesuatu dan tidak lantas mengedepankan ego atau nafsu pribadi. Setiap keputusan atau tindakan yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu mengandaikan bahwa kedirian seseorang setidaknya telah matang. Ia tidak mengalami *split personality*. Rasio yang sehat dinilai mampu mengatasi ego yang kerap bersifat instingtif belaka.

Nilai kebajikan moral yang kedua adalah keadilan. Ada dua hal yang dibutuhkan untuk mengatakan keadilan dalam arti penuh yakni menahan diri melakukan yang jahat terhadap seseorang atau masyarakat dan melakukan yang baik terhadap seseorang atau masyarakat (Aumann, 1982:281). Hubungan yang dekat antar keadilan dan hukum moral adalah bukti bahwa keadilan itu penting bagi hidup manusia (Aumann, 1982:18). Nilai kebajikan keadilan ini menjadi relevan karena membahas secara gamblang perkara altruisme; bahwa kehidupan moral sosial itu adalah tanggung jawabku sebagai ciptaan dan insan dunia. Dalam perspektif Martin Buber, relasi manusia harus dibedakan antar relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) dan Aku-Itu (*I-It*). Menurut Buber, relasi *I-Thou* adalah relasi yang saling terbuka sehingga memungkinkan saling memberi dan mengisi (Buber, 1937:8). Bahkan menurut Buber, seseorang bisa menemui atau mengalami kediriannya hanya karena mengalami perjumpaan dengan orang lain (Buber, 1937:11).

Kenosis adalah sebuah ikhtiar mengosongkan diri agar diriku diisi oleh Diri Allah. Salah satu dimensi aplikatif pengosongan diri adalah penyangkalan diri atau hidup askese dan itu membutuhkan keberanian. Keberanian mengandaikan adanya suatu sikap yang berlawanan dengan ketakutan, kecemasan atau keraguan terhadap sesuatu yang melemahkan atau mengancam diri. Keberanian dapat dipahami dalam dua pengertian; yang pertama berkaitan dengan semangat ketegasan dan kekuatan karakter sedangkan yang kedua menunjuk pada suatu kebajikan yang memberi semangat serta kemauan untuk mengejar atau mengusahakan kebaikan meski terasa sulit dan bahkan mungkin membahayakan kehidupannya sendiri (Aumann, 1982:306-307). Kebajikan ini telah memberikan gambaran yang luhur dan jelas tentang nilai menjadi pribadi yang utuh, tegar, dan mantap. Ikhtiar menyangkal egoisitas pribadi dan membiarkan diri diisi oleh Roh Kristus sendiri adalah langkah agar kita pun semakin berani dari waktu ke waktu memutuskan menjadi semakin menyerupaiNya; menjadi semakin manusiawi dengan paradigma ilahi. Kebajikan ini menyatakan kepada kita bahwa mengosongkan dan menyangkal diri itu membutuhkan keberanian yang besar.

Kebajikan moral yang terakhir adalah pengendalian diri. Nilai ini menjadi sangat aktual sebab spirit zaman ini ditandai dengan kultur hedonistik, konsumeristik, materialistik, dan utilitarianistik. Hal-hal tersebut sebenarnya adalah wajah lain dari kultur narsisistik. Tantangannya adalah adanya pertentangan antara dua hal yakni *having* dan *giving*. *Having* berarti hasrat untuk memiliki, menguasai, dan menaklukan dalam diri seseorang menjadi yang pokok. Ego dalam diri senantiasa membutuhkan perluasan; membutuhkan pemenuhan. Sedangkan *giving* justru sebaliknya. *Giving* mengandaikan bahwa ego sudah tahu dan kenal dengan dirinya sendiri bahwa ia adalah pribadi yang sudah cukup dan tidak lagi membutuhkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan terutama yang menyangkut pada kepuasan ego. Untuk itu, dibutuhkan suatu *discernment*; penegasan kehendak diri yang mampu mengatur arah hidup. Jika manusia zaman sekarang merasakan dahaga akan tenang dan tenteramnya kehidupan batin, maka pengendalian diridapat menjadi oase agar tidak terus dihantui rasa haus terhadap pemenuhan ego yang terus diperluas. Pada dasarnya, keinginan dalam diri manusia itu sifatnya netral, namun menjadi salah ketika keinginan-keinginan itu terus diikuti. Nilai kebajikan yang terakhir ini adalah suatu spirit untuk berani bersikap agar tidak melulu mengikuti arus zaman melainkan mengatasinya.

## 7. Simpulan

Pendangkalan makna kehidupan menjadi sorotan serius dalam problematika

sosial, kultural, dan spiritual. Orientasi hidup manusia zaman sekarang lebih mengarah kepada diri sendiri. Pemenuhan dan pemuasan kebutuhan harus pertama-tama berorientasi melulu demi dan dalam diri sendiri (Aumann, 1982:177). Tendensi ini jelas terlihat manakala orang senantiasa membutuhkan pengakuan akan eksistensi dirinya secara sosial lewat tampilan-tampilan atributif seperti yang telah dipaparkan di atas. Orang zaman ini membutuhkan identitas semacam itu agar dikenal dan diakui dari kalangan apa ia berasal; dari status sosial mana ia berkecimpung. Hal ini akan melahirkan individu-individu dengan rasa sombong, egois, bahkan neurosis karena mereka menghidupi fantasi-fantasi yang banal. Manusia dengan tipikal seperti ini akan mengagung-agungkan kesuksesan, kegemilangan, keistimewaan, dan superioritas. Sikap-sikap ini terangkum dalam kecenderungan narsistik yang telah banyak dianalisis oleh ilmu kedokteran psikologis klinis dan diulas secara sosio-kultural. Dalam pengertian itu, modernitas dirasa semakin sulit mengantarkan orang untuk bertemu atau mengalami Yang Ilahi. Secara kodrati, para narsis menyalahi kodrat dimana seharusnya manusia itu mengalami kepenuhannya ketika menerima, menghormati, dan mencintai orang lain. Narsisme mengancam kemanusiaan paling mengerikan dalam arti itu yakni ketika kedirian seseorang terpecah (*split personality*) dan mengalami “gangguan” mental (*mental disorder*). Konyolnya, mereka menikmatinya sebagai sebuah kepuasan.

Kristianitas dengan tokoh sentralnya yakni Yesus Kristus memiliki jawaban yang sesuai demi menjawab tantangan zaman ini yang kian narsistik yakni melalui semangat kenosis yang Ia sendiri telah lakukan. Kenosis adalah terminologi Kristiani yang merujuk pada kesediaan Allah untuk menjadi manusia. Ia meninggalkan segala kemahakuasaannya lantas mengosongkan diri menjadi manusia yang mewujud dalam diri Allah Putera yakni Yesus sang Manusia Sejati. Mungkin menjadi perdebatan bahwa Yesus bisa begitu karena Ia adalah Allah. Namun, kiranya yang jauh lebih penting diperhatikan adalah semangat atau spirit kenosis itu sendiri. Spirit kenosis mengajarkan bahwa kerendahan hati, peduli dan tanggap pada orang lain, dan pengendalian diri, berani berkorban, mendahulukan orang lain adalah nilai-nilai kebajikan yang perlu dilecutkan kembali pada manusia zaman ini. Sosok Yesus memberikan gambaran bagaimana mengosongkan diri dan memberikannya bagi orang lain. Artinya, berani keluar dari diri sendiri dan memberi diri bagi orang lain. Sebaliknya, narsisme malahan justru berorientasi pada diri sendiri dan menuntut orang lain untuk mengakui kelebihan dirinya sendiri. Maka, kebajikan yang dirasa tepat untuk menjawab masalah ini adalah kebajikan yang anti narsistik.

Dikatakan sebagai alternatif karena usaha menggagas spiritualitas ini adalah sebuah usaha menyembuhkan penyakit kultural. Kenosis bisa

ditempatkan sebagai sebuah *treatment* atau mungkin juga *counter action* terhadap narsisisme. Kebajikan-kebajikan dalam spiritualitas Kristiani dinilai sebagai sebuah usaha revitalisasi hati dan pikiran ketimbang sebagai usaha melarikan diri dari dunia ini dan menolak kultur negatif dunia ini. Maka yang diharapkan dari usaha menggagas spiritual ini adalah keutamaan-keutamaan yang dijalankan secara sadar, aktif, dan nyata dalam upaya melawan kultur atau kecenderungan narsistik. Dunia ini membutuhkan kebajikan-kebajikan yang anti narsis jika ingin kemanusiaan selamat; menjadikan manusia semakin humanum.

\* \* \* \* \*

## DAFTAR PUSTAKA

- Audifax (2006), "Gaya Hidup: Antara Alternatif dan Diferensiasi" dalam Adlin, Alfathri (ed.), *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Aumann, Jordan (1982), *Spiritual Theology*, London: Sheed and Ward Ltd.
- Bromiley, Geoffrey W. (ed.) (1985), *Theological Dictionary of The New Testament*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Buber, Martin(1937), *I and Thou* (trans. Ronald Gregor Smith), Edinburgh: T. & T. Clark.
- Erhueh, Anthony O. (1987), *Vatican II: Image of God in Man*, Rome: Urbaniana University Press.
- Graves, Robert (1955), *The Greek Myths*, London: Penguin Books.
- Hardiman, F. Budi (2003), *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Havener, Ivan (2002), "Filipi" dalam Bergant, Dianne & Robert J. Karris (eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia (1995), *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Arnoldus.
- Lasch, Christopher (1970), *The Culture of Narcissism*, New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Lasch, Christopher (1984), *The Minimal Self: Psychic Survival in Troubled Times*, London: Picador Pan Books Ltd.
- Leahy, Louis (2001), *Siapakah Manusia?*, Yogyakarta: Kanisius.

- Magee, Bryan (2008), *The Story of Philosophy*, Yogyakarta: Kanisius.
- O'Collins, Gerald & Edward G. Farrugia (1996), *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Redana, Bre (1997), "Ongkos Sosial Gaya Hidup Mutakhir" dalam Ibrahim, Idi Subandy (ed), *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Susabda, Yakub B. (1990), *Teologi Modern I*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Tumengung, Adeline May (2005), "Kebudayaan (Para) Konsumen" dalam Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (eds.), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Twenge, Jean M. and W. Keith Campbell (2010), *The Narcissism Epidemic*, New York: Free Press.
- Vaknin, Sam (2005), *Malignant Self Love: Narcissism Revisited*, Macedonia: Skopje.

#### **INTERNET:**

- Abraham, Stephen J., "Narcissism and Spirituality", 2010, 9, [www.omahapsychotherapist.com](http://www.omahapsychotherapist.com) (diakses 5 November 2015).
- Jonas, Robert A., "Becoming the True Self: Spiritual and Psychological Perspective for 21<sup>st</sup> Century", [www.emptybell.org](http://www.emptybell.org) (diakses 26 Maret 2014).
- Mulia, Hendra G., "Sejarah dan Tinjauan Kritis Terhadap Teori Kenosis", <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=300&res=jpz> (diakses 5 November 2015).
- Oktaviani, Kiki, "Ini Bentuk Wajah Wanita Korea Yang Sudah 120 Kali Operasi Plastik", <http://wolipop.detik.com/read/2013/12/20/071327/2447302/234/ini-bentuk-wajah-wanita-korea-yang-sudah-120-kali-operasi-plastik> (diakses 8 April 2014).